

Hubungan Pemberian PMT Dengan Perubahan Status Gizi Pada Balita Berat Badan Tidak Naik Di Puskesmas Cepogo

Dwi Rahayuningsih¹, Triani Yulianti², Novita Nur Hidayati³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Estu Utomo

Email Penulis Korespondensi : dwicepogo427@gmail.com

Article History:

Received Aug 8th, 2026

Accepted Aug 15th, 2026

Publish Aug 25th, 2026

Abstrak

Latar Belakang. Pemberian PMT dan perubahan status gizi pada balita dengan BB tidak naik, agar diperoleh bukti ilmiah yang dapat menjadi dasar intervensi program gizi di masyarakat. Data di Puskesmas Cepogo menunjukkan bahwa selama tahun 2025 terdapat 30 balita dengan BB tidak naik yang mendapatkan PMT selama 14 hari. **Tujuan penelitian** untuk mengetahui hubungan pemberian PMT dengan perubahan status gizi pada balita berat badan tidak naik di Puskesmas Cepogo. **Metode penelitian ini** kuantitatif dengan *survei analitik*, Desain penelitian yang digunakan adalah *case-control study* data diambil dengan retrospektif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita berat badan kurang di Puskesmas Cepogo pada bulan Januari sampai Desember 2025 sejumlah 872 responden. Sampel dalam penelitian ini adalah balita berat badan tidak naik pada tahun 2025 yang mendapatkan PMT sejumlah 30 ditambah 30 balita berat badan tidak naik yang tidak mendapatkan PMT. *Checklist* dalam penelitian ini digunakan untuk memuat data tentang kedua variabel penelitian yaitu data pemberian PMT dan status gizi dengan menggunakan data sekunder. Analisis data dengan *chi square*. **Hasil penelitian.** Status gizi pada balita berat badan tidak naik di Puskesmas Cepogo mayoritas tetap yaitu 44 responden (73,3%). Responden yang dalam kategori naik yaitu 16 responden (26,7%). Ada hubungan pemberian PMT dengan perubahan status gizi pada balita berat badan tidak naik di Puskesmas Cepogo (nilai p-value 0,039). **Simpulan.** Ada hubungan pemberian PMT dengan perubahan status gizi pada balita berat badan tidak naik di Puskesmas Cepogo. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan ibu untuk memperhatikan nutrisi anak dan status gizi balita agar terhindar dari gizi kurang.

Kata Kunci : PMT, Status Gizi, Balita, Berat Badan Tidak Naik

Abstract

Background. The provision of supplementary feeding and changes in nutritional status among toddlers with stunted growth, in order to obtain scientific evidence that can serve as the basis for nutritional program interventions in the community. Data from the Cepogo Community Health Center show that during 2025, there were 30 toddlers with stunted growth who received supplementary feeding for 14 days. The objective of this study was to determine the relationship between the provision of PMT and changes in nutritional status among toddlers with stunted growth at the Cepogo Community Health Center. This was a quantitative study using an analytical survey. The study design employed was a case-control study, and data were collected retrospectively. The study population consisted of all toddlers with stunted growth at the Cepogo Community Health Center from January through December 2025, totaling 872 respondents. The sample consisted of 30 toddlers with stunted growth in 2025 who received PMT, plus 30 toddlers with stunted growth who did not receive PMT. A checklist was used to collect data on the two study variables—PMT characteristics and nutritional status—using secondary data. Data analysis was performed using the chi-square test. **Research Results.** The nutritional status of toddlers with stunted growth at the Cepogo Community Health Center remained stable in the majority of cases, with 44 respondents (73.3%). Sixteen respondents (26.7%) were classified as having improved nutritional status. There is an association between the provision of supplementary food and changes in the nutritional status of toddlers with stunted growth at the Cepogo Community Health

Center (p-value 0.039). Conclusion. There is an association between the provision of PMT and changes in the nutritional status of toddlers with stunted growth at the Cepogo Community Health Center. The research results can be used to encourage mothers to pay attention to their children's nutrition and the nutritional status of toddlers to prevent malnutrition.

Keywords: *Provision of PMT, Changes in Nutritional Status, Toddlers with Stunted Growth*

1. PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus dari sebuah bangsa, dalam artian bahwa golongan-golongan tua nantinya akan tergantikan oleh golongan-golongan muda yang merupakan evolusi dari anak. Anak menjadi harapan besar sehingga tumbuh kembang anak perlu mendapatkan perhatian. Terutama kebutuhan akan makanan dan nutrisi. Masalah kelaparan dan kekurangan gizi masih dihadapi oleh dunia hingga saat ini. Menurut laporan UNICEF jumlah penduduk yang menderita kekurangan gizi di dunia mencapai 767,9 juta orang pada 2021 [1]. Menurut SSGI 2022, prevalensi balita wasting di Indonesia naik 0,6 poin dari 7,1% menjadi 7,7% pada tahun lalu. Kemudian, prevalensi balita underweight atau gizi kurang sebesar 17,1% pada 2022 atau naik 0,1 poin dari tahun sebelumnya [2] Data provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021 didapatkan 115.469 (6,2%) mengalami gizi kurang. 71.145 balita (1,7%) dalam kategori kurus, sedangkan balita pendek sejumlah 167.554 balita (8,9%) [3]

Hal yang perlu diperhatikan dalam status gizi balita adalah makanannya. Sedangkan pola asuh makan adalah interaksi yang dilakukan oleh ibu kepada anaknya yang berhubungan dengan praktik-praktik pemberian makan yang meliputi cara ibu dalam memberikan dan menyediakan makan. Melalui makanan balita mendapat zat gizi yang merupakan kebutuhan dasar untuk hidup dan berkembang. Ketidaktahuan tentang cara memberikan makan pada anak balita baik dari jumlah, jenis, dan frekuensi pemberian serta adanya kebiasaan yang merugikan kesehatan (pantangan terhadap satu jenis makanan tertentu), secara langsung dan tidak langsung menjadi penyebab utama terjadinya masalah kurang gizi pada anak [4]

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah melalui program gizi masyarakat melaksanakan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita gizi kurang atau BB tidak naik. PMT bertujuan untuk melengkapi kebutuhan zat gizi makro dan mikro agar pertumbuhan anak optimal. Pemberian PMT dapat dilakukan berupa makanan lokal bergizi, seperti bubur kacang hijau, telur, ikan, sayur, dan buah yang diberikan sesuai kebutuhan gizi harian anak [5].

Namun demikian, efektivitas pemberian PMT dalam memperbaiki status gizi balita sering bergantung pada ketepatan pemberian, kepatuhan orang tua, serta kondisi kesehatan balita itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara pemberian PMT dan perubahan status gizi pada balita dengan BB tidak naik, agar diperoleh bukti ilmiah yang dapat menjadi dasar intervensi program gizi di masyarakat. Kekurangan asupan gizi pada anak balita yang tidak memperoleh penanganan komprehensif akan menghasilkan konsekuensi permanen yang berlanjut sepanjang siklus hidup dan memiliki sifat irreversible, sehingga berpotensi meningkatkan kompleksitas beban pembangunan nasional [6].

Etiologi permasalahan ini tidak hanya bersumber dari defisiensi kandungan nutrisi dalam bahan pangan, tetapi juga dipengaruhi oleh penyakit infeksi yang berdampak pada penurunan fungsi sistem imun. Kondisi ini selanjutnya menyebabkan gangguan penyerapan nutrisi pada anak yang dapat memperburuk status gizi secara berkelanjutan. Kementerian Kesehatan mengadvokasi implementasi program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), baik yang mengutilisasi sumber daya

pangan setempat maupun produk manufaktur komersial, sebagai strategi intervensi untuk mengatasi disparitas asupan nutrisi (Kemenkes RI, 2021).

Pelaksanaan program PMT yang dijalankan dengan targeting yang akurat telah terbukti berkontribusi dalam akselerasi peningkatan massa tubuh dan optimalisasi status nutrisi balita. Sebagai ilustrasi, investigasi yang dilakukan [7] memperlihatkan adanya progres positif dalam penambahan berat badan pasca implementasi program PMT. Posyandu, dalam kapasitasnya sebagai garda terdepan sistem pelayanan Kesehatan komunitas, memainkan peran fundamental dalam mekanisme distribusi, monitoring, dan asesmen program PMT. Selain produk PMT komersial, diversifikasi pangan berbasis lokal seperti ekstrak daun kelor menunjukkan potensi sebagai sumber protein, mineral besi, kalsium, vitamin A dan C, juga asam folat. Kandungan nutrisi tersebut memberikan manfaat preventif terhadap anemia dan mengoptimalkan proses pertumbuhan anak [8].

Data di Puskesmas Cepogo menunjukkan bahwa selama tahun 2025 terdapat 30 balita dengan BB tidak naik yang mendapatkan PMT selama 14 hari. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pemberian PMT Dengan Perubahan Status Gizi Pada Balita Berat Badan Tidak Naik Di Puskesmas Cepogo”

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yaitu penelitian kuantitatif menggunakan desain *survei analitik* yaitu studi yang berusaha untuk meneliti bagaimana serta alasan di balik terjadinya fenomena kesehatan. Data yang digunakan data sekunder didapatkan dari buku register. Pendekatan dengan *retrospective cohort study*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kondisi status gizi pada balita berat badan kurang yang memperoleh Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dibandingkan dengan balita yang tidak mendapatkan PMT. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita di Puskesmas Cepogo pada bulan Januari sampai Desember 2025 sejumlah 872 responden. Penelitian menggunakan sampel perbandingan 1:1 antara kelompok mendapatkan PMT sejumlah 30 balita (*exposed*) dan kelompok tidak mendapatkan PMT sejumlah 30 balita (*unexposed*). Penggunaan rasio 1:1 bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan statistik (*statistical power*) penelitian. Teknik sampling dalam penelitian ini terdiri dari dua metode. Pada kelompok balita yang memperoleh PMT digunakan teknik *total sampling* hal ini didasarkan pada Program Puskesmas dengan mempertimbangkan anggaran yang diberikan PMT diberikan Makanan Tambahan selama 14 hari. Pada kelompok balita yang tidak memperoleh PMT digunakan teknik *simple random sampling*, dimana dipilih 30 responden secara acak. Penelitian ini menggunakan analisis uji *Fisher's Exact Test* dengan bantuan aplikasi SPSS dengan nilai $\alpha=0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilakukan di Puskesmas Cepogo dengan sampel balita berat badan tidak naik pada tahun 2025 yang mendapatkan PMT sejumlah 30 ditambah 30 balita berat badan tidak naik yang tidak mendapatkan PMT yang dikumpulkan oleh peneliti melalui rekam medis pasien.

1) Intervensi pemberian makanan tambahan balita berat badan tidak naik di Puskesmas Cepogo

Distribusi frekuensi intervensi pemberian makanan tambahan balita berat badan tidak naik di Puskesmas Cepogo adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi frekuensi intervensi pemberian makanan tambahan balita berat badan tidak naik di Puskesmas Cepogo

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak	30	50,0
Ya	30	50,0
Total	60	100,0

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa pada penelitian ini 30 balita berat badan tidak naik (50%) yang tidak diberikan intervensi PMT dibandingkan ini 30 balita berat badan tidak naik (50%) yang diberikan intervensi PMT. Hal ini menunjukkan bahwa balita telah mengonsumsi PMT yang diberikan sesuai dengan anjuran selama 14 hari. Intervensi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal adalah program kesehatan dari Kementerian Kesehatan berupa penyediaan makanan bergizi tinggi khususnya protein hewani yang diolah dari bahan pangan di sekitar daerah setempat. Program ini bertujuan untuk memperbaiki status gizi, menaikkan berat badan, serta mencegah stunting pada balita dan ibu hamil yang mengalami kekurangan energi kronis (KEK) [9].

2) Perubahan status gizi pada balita berat badan tidak naik di Puskesmas Cepogo

Distribusi frekuensi perubahan status gizi pada balita berat badan tidak naik di Puskesmas Cepogo adalah sebagai berikut

Tabel 2. Distribusi frekuensi perubahan status gizi pada balita berat badan tidak naik di Puskesmas Cepogo

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tetap	44	73,3
Naik	16	26,7
Total	60	100,0

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa frekuensi status gizi pada balita berat badan kurang di Puskesmas Cepogo mayoritas tetap yaitu 44 responden (73,3%). Responden yang dalam kategori naik yaitu 16 responden (26,7%). Program intervensi gizi melalui PMT di wilayah kerja puskesmas memberikan dampak positif terhadap perbaikan berat badan anak. Peningkatan ini membuktikan bahwa tambahan asupan nutrisi yang diberikan secara rutin mampu merangsang pertumbuhan berat badan balita agar bergerak ke arah yang lebih baik sesuai standar usia.

Faktor penyebab langsung balita mengalami gizi kurang adalah kurangnya jumlah dan mutu makanan yang masuk ke tubuh anak, seperti rendahnya konsumsi protein hewani serta kalori. Selain itu, penyakit infeksi yang sering diderita anak seperti diare dan batuk pilek membuat penyerapan zat gizi terganggu dan nafsu makan anak menurun drastis [10].

3) Hubungan pemberian PMT dengan perubahan status gizi pada balita berat badan tidak naik di Puskesmas Cepogo

Hubungan pemberian PMT dengan perubahan status gizi pada balita berat badan tidak naik di Puskesmas Cepogo dilakukan analisis menggunakan *chi square* adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Analisis Hubungan pemberian PMT dengan perubahan status gizi pada balita berat badan tidak naik di Puskesmas Cepogo

Pemberian Makanan Tambahan	Status Gizi				Total		p-value	OR
	Tetap		Naik					
	f	%	f	%	f	%		
Tidak	26	86,7	4	13,3	30	100,0	0,039	4,33
Ya	18	60,0	12	40,0	30	100,0		
Total	44	73,3	16	26,7	60	100,0		

Berdasarkan tabel 3 responden dengan balita berat badan tidak naik yang tidak diberikan PMT mayoritas berat badan naik yaitu 4 responden (13,3%) lebih besar dari esponden yang mendapat intervensi pemberian makanan tambahan mayoritas dengan status gizi (berat badan) naik yaitu 12 responden (40,0%). Berdasarkan hasil analisis *Fisher's Exact Test* dengan $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai p-value 0,039 dimana $0,039 < 0,05$, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ada hubungan pemberian PMT dengan perubahan status gizi pada balita berat badan tidak naik di Puskesmas Cepogo, dengan nilai OR 4,33 yang artinya pemberian PMT meningkatkan status gizi balita 4,33 kali dibanding balita berat badan tidak naik yang tidak mendapatkan PMT.

Program PMT berperan penting dalam mencukupi kebutuhan zat gizi harian anak yang mengalami gangguan pertumbuhan. Melalui tambahan energi dan protein yang tepat, intervensi ini membantu memulihkan kondisi tubuh balita sehingga kurva pertumbuhan berat badannya dapat kembali naik dan terhindar dari risiko gizi buruk yang lebih berat [11]. Berdasarkan hasil penelitian ini pemberian makanan tambahan lokal bisa meningkatkan status gizi pada balita gizi kurang hal ini sesuai dengan ini sesuai dengan penelitian oleh [12] yaitu pemberian makanan tambahan lokal pada anak balita gizi kurang selama 1 bulan dapat meningkatkan status gizi berdasarkan skor-z indeks BB/U dan BB/TB. Peningkatan status gizi berdasarkan skor-z indeks BB/TB lebih besar daripada BB/U.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Fajar, Anggraini, & Husnul (2022) menjelaskan bahwa PMT dalam bentuk susu formula komersial dengan dosis 4 sendok teh perdua kali pemberian harian dan telur dengan kuantitas satu butir per hari selama durasi dua bulan. Intervensi tersebut menghasilkan perbaikan status nutrisi balita dengan pencapaian berat badan normal mencapai 93,8%. Hasil penelitian juga menunjukkan perbedaan yang signifikan pada indikator status gizi berdasarkan parameter berat dan panjang/tinggi badan dengan nilai p-value 0,000).

4. KESIMPULAN

Intervensi PMT diketahui bahwa pada penelitian ini 30 balita berat badan tidak naik (50%) yang tidak diberikan intervensi PMT dibandingkan ini 30 balita berat badan tidak naik (50%) yang diberikan intervensi PMT. Status gizi pada balita berat badan tidak naik di Puskesmas Cepogo mayoritas tetap yaitu 44 responden (73,3%). Responden yang dalam kategori naik yaitu 16 responden (26,7%). Ada hubungan pemberian PMT dengan perubahan status gizi pada balita berat badan tidak naik di Puskesmas Cepogo (nilai p-value 0,039).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Puskesmas Cepogo Boyolali dan STIKES Estu Utomo Boyolali yang telah memberikan ijin penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rizaty, “Jumlah Penduduk Kekurangan Gizi di Dunia (2005-2021).”, 2022. [Online]. Available: <https://dataindonesia.id/ragam/detail/unicef-7679-juta-penduduk-dunia-menderita-kekurangan-gizi>
- [2] Kemenkes RI, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: KEMENKES RI, 2023.
- [3] DinKes Jawa Tengah, *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2022*. Semarang: DinKes Prov Jateng., 2023.
- [4] Husaini, *Gizi Seimbang Untuk Remaja dan Wus Dalam Buku Hidup Sehat Gizi Seimbang Dalam Siklus Kehidupan Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- [5] L. R. R. Annisa Nur Adelasanti, “Relationship Between Compliance With Toddler Additional Food Consumption With Change Nutritional Status in Pucangsawit Health Center Surakarta,” *J. Dunia Gizi*, vol. 1, no. 2, pp. 92–100, 2018.
- [6] S. A. Fajar, C. D. Anggraini, and N. Husnul, “The effectiveness of supplementary feeding on the nutritional status of Puskesmas Citeras Garut Regency,” *Nutr. Sci. Journa*, vol. I, no. 1, pp. 30–40, 2022, doi: 10.37058/nsj.v1i1.5975.
- [7] N. Abdillah Fajar, S., Dewi Anggraini, C., & Husnul, “Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan Pada Status Gizi Balita Puskesmas Citeras Kabupaten Garut,” Universitas Sriwijaya, 2022.
- [8] S. C. Rizki, “PENGARUH PEMBERIAN PMT LOKAL TERHADAP PERUBAHAN STATUS GIZI BERDASARKAN BB/TB PADA BALITA KURUS UMUR 12-59 BULAN DI PUSKESMAS KALIJUDAN KOTA SURABAYA,” UNUSA, 2021.
- [9] Kemenkes RI, “Panduan Tenaga pelaksana Gizi Puskesmas Dalam Pembinaan Kader Posyandu,” Jakarta, 2021.
- [10] Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC, 2022.
- [11] H. W. Pertiwi, T. Martini, and S. M. Handayani, “Hubungan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dengan Perubahan Lingkar Lengan Atas Ibu Hamil Kekurangan Energi Kronik (KEK),” *J. Kebidanan*, vol. XII, no. 01, pp. 111–120, 2020.
- [12] Winda Ariani, “PENGARUH PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN LOKAL TERHADAP STATUS GIZI ANAK BALITA GIZI KURANG DI KELURAHAN SAMBIROTO KECAMATAN TEMBALANG KOTA SEMARANG,” UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG, 2020.